Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea)

Fatoni Achmad[1], Risna Srinawati[2], Nur Amaliah[3], Agus Sultoni[4], Mulyanti Muin[5]
[1, 2, 5] Universitas Khairun
[3] Universitas Negeri Makassar
[4] STIB Banyuwangi
[1, 2, 5] Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate 97728
[3] Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
[4] Kampus Terpadu Bumi Cempokosari No. 40, Cluring, Banyuwangi, Jawa Timur 68482
Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi yang cukup pesat dan globalisasi dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan karakter, sehingga butuh upaya yang maksimal untuk menguatkan karakter pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter budaya lokal pada budaya tabea dan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas B dan guru PAUD Telkom Kota Ternate yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal pada budaya tabea dapat ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada budaya lokal (budaya tabea) diantaranya yaitu sikap hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Nilai Karakter, Tabea

A. Pendahuluan

Tabea merupakan budaya asli masyarakat Maluku Utara yang memiliki nilai tinggi dan menjadi salah satu ciri khas penduduk setempat. Tabea merupakan simbol penghormatan dan penghargaan kepada orang yang lebih tua atau siapapun yang secara umur berada lebih tinggi, hal tersebut merupakan sapaan kesopanan. Selain itu, tabea adalah pola asuh dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak, dimana yang berperan sebagai model utama adalah orang tua dilingkungan keluarga atau guru dilingkungan sekolah. Keanekaragaman budaya lokal merupakan potensi sosial disetiap daerah yang dapat membangun karakter dan citra budayanya sendiri, serta merupakan aspek penting dalam membangun citra dan identitas budaya suatu daerah.

Perkembangan teknologi yang cukup pesat dan globalisasi dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan karakter, sehingga dibutuhkan usaha yang maksimal untuk membangun karakter pada anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan landasan untuk menumbuhkan karakter dengan sebaik-baiknya karena perkembangan karakter dapat berdampak pada masa depan individu. Anak Usia Dini dimulai sejak anak baru lahir hingga berusia enam tahun (Sujiono, 2014). Anak usia dini memiliki masa golden age atau masa yang paling potensial untuk perkembangannya. Pola tumbuh kembang anak akan baik jika waktu tersebut dapat dilewati dengan baik, begitupun sebaliknya.

Penelitian lain tentang karakter anak usia dini yang dilakukan oleh (Prasanti & Fitrianti, 2018) membahas tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan komunitas. Penelitian ini mengungkap bagaimana tiga lingkungan ini berperan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan karakter anak bukanlah proses yang terjadi secara alami, tetapi melewati serangkaian proses yang dialami dan dilewati. Usia dini merupakan masa terbaik dalam perkembangan karakter. Pengalaman anak usia dini seperti keluarga, sekolah, dan komunitas yang diikuti berkontribusi pada perkembangan anak. Komunitas ini meliputi komunitas bermain, komunitas bimbingan belajar atau lembaga kursus pengembangan bakat. Akan tetapi keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh karena merupakan komunitas terkecil dan pertama bagi para anak.

Peneliti terdahulu di atas menegaskan bahwa, faktor utama yang paling memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini adalah lingkungan keluarga, maka penulis dalam hal ini mengangkat penguatan karakter anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter budaya lokal pada budaya tabea dan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter berbasil budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea). PAUD Telkom merupakan salah satu PAUD swasta yang memiliki cukup banyak peserta didik di bawah kepemimpinan Ibu Pipih Sopiah, S.Pd. Salah satu kelas yang memiliki karakter yang cukup beragam adalah kelas B, dengan jumlah peserta didik 39 yang dididik oleh Ibu Mulyana Hasan, S,Pd sebagai guru utama dan Ibu Nurlela Babuana sebagai guru pendamping.

B. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa anak usia dini adalah sejumlah anak yang memiliki sifat unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh pola perkembangan yang khusus, tergantung dari tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005).

Masa kanak-kanak sering disebut juga sebagai “golden age” (masa emas). Pada masa ini hampir semua potensi anak mengalami periode sensitif untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat dan luar biasa. Perkembangan setiap anak berbeda karena setiap individu memiliki perkembangan yang unik. Makanan yang bergizi dan stimulus yang intens diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Anak usia dini sangat mudah untuk meniru apa yang anak lihat dari lingkungan tempat berkembang, apabila lingkungannya baik maka akan memberikan pengaruh yang baik pula bagi anak, begitupun sebaliknya (Ormrod, 2008). Pada masa kanak-kanak, anak belum dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Anak lebih senang untuk bermain, ingin menang sendiri dan mengubah aturan main untuk keuntungannya sendiri. Oleh karena itu, upaya

pendidikan diperlukan untuk mencapai optimal semua komponen perkembangan, termasuk perkembangan fisik dan psikologisnya.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pengertian karakter pada kamus besar bahasa Indonesia yaitu aspek kejiwaan, moral, atau etika. Karakter dapat juga diartikan sebagai perilaku, yaitu perilaku yang sering dilakukan atau bisa juga disebut sebagai kebiasaan. Menurut Suyanto dalam (Sudaryanti, 2012), karakter yaitu corak pikir dan bertindak yang khas pada setiap individu agar dapat hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang anak dengan berkarakter yang baik mampu membuat pilihan dan siap menerima tanggung jawab atas segala akibatnya. karakter mengacu pada moral dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sesuatu yang ditorehkan di hati dan menjadi tanda pembeda. Karakter bukanlah kejadian satu kali, melainkan aktivitas terus menerus yang terwujud baik secara kognitif maupun spiritual. Melalui pendidikan karakter anak dapat terbentuk kepribadiannya (Achmad, 2019).

Menurut (Mulyasa, 2012), pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih dalam daripada pendidikan moral karena mengajarkan anak bagaimana membentuk kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik sehingga anak sadar dan berkomitmen untuk menggunakan kebajikan dalam kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar melalui penguatan karakter yang ditampilkan sejak dini, kepribadian yang ditemukan akan menjadi kebiasaan bagi dirinya saat dewasa. Sehingga, selain peran orang tua, lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini karena di sekolahlah anak bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

3. Budaya Lokal (Budaya Tabea)

Tabea menurut orang Maluku Utara merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertatakrama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga sangat memengaruhi keawetan budaya tabea dalam masyarakat Maluku Utara. Sikap tabea dilakukan dengan cara tersenyum sambil mulai berjalan dengan sedikit membungkukkan badan dan tangan lurus disamping lutut. Sikap tabea dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuraini, 2012) yang mengemukakan nilai karakter yang bisa dihubungkan dengan kearifan lokal, yaitu (1) rasa ingin tau, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (2) cinta kepada Allah SWT, alam semesta beserta isinya, (3) baik dan rendah hati, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang dan peduli, (6) tanggung jawab, disiplin, mandiri dan kerja keras, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) jujur, (9) toleransi dan cinta damai. Selain itu, (Iswatiningsih, 2019) mengemukakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah dapat membentuk karakter anak.

C. Metode

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif diskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini karena mengkaji tentang nilai-nilai karakter pada budaya lokal (budaya tabea). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan kejadian yang menjadi pusat perhatian secara kualitatif (Sugiono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea) 2). Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak melalui budaya tabea.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Telkom Kota Ternate yang beralamat di kelurahan Kota Baru Rt 07/Rw 01 Kota Baru, Kecamatan Tenate Tengah, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B yang berjumlah 39 dan 2 guru PAUD Telkom Kota Ternate yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Teknik pengambilan subjek yaitu dengan purposive sampling berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Cara-cara mengumpulkan data-data penelitian itu adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan dalam proses penelitian dengan memperhatikan kegiatan yang berlangsung saat proses pembelajaran. kemudian menentukan fokus objek yang telah diperhatikan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan secara terstruktur dan dilakukan secara langsung melalui tatap muka atau dengan alat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data melalui percakapan dengan narasumber atau responden. Data yang ingin diperoleh dari wawancara yaitu tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea) dan apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak melalui budaya tabea.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau (Sutopo, 2006). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan tentang penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea).

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pemilihan, pemusatan, abstraksi, dan perubahan data mentah yang ada di lapangan sebelum dikumpulkan. Pengumpulan data ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea)

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi untuk menyediakan kumpulan data terstruktur yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data diuraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di PAUD Telkom Kota Ternate (Budaya Tabea). Oleh karena itu, semua data di lapangan yang berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen akan dianalisis untuk memunculkan deskripsi yang pada akhirnya dapat menjelaskan adanya pemasalahan

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menggambaran keseluruhan hal dari objek yang diteliti atau seluruh konfigurasi dari objek penelitian. Metode penarikan kesimpulan didasarkan pada uraian fakta yang disajikan dalam bentuk transformasi dengan informasi yang dikelompokkan secara terpadu. Peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang akurat tentang objek penelitian. Verifikasi dilakukan pada tahap awal untuk memastikan keakuratan data. Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terutama data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal (budaya tabea) dituangkan melalui keempat analisis di atas dan dicek berulang-ulang agar menghasilkan kesimpulan akhir yang fakta dan benar.

D. Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal (Budaya Tabea)

1. Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Lokal (Budaya Tabea) PAUD Telkom Kota Ternate

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa PAUD Telkom Kota Ternate masih melestarikan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal dengan baik pada lingkungan sekolah. Salah satu budaya lokal yang dipelajari di PAUD Telkom Ternate yaitu budaya tabea. Budaya tabea merupakan bukti kesopanan dalam berperilaku. Budaya tabea sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam membangun sikap hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, baik dan rendah hati, toleransi dan cinta damai. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan upaya penanaman budaya tabea. Adapun strategi guru PAUD Telkom Kota Ternate dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal pada budaya tabea dilakukan melalui: pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

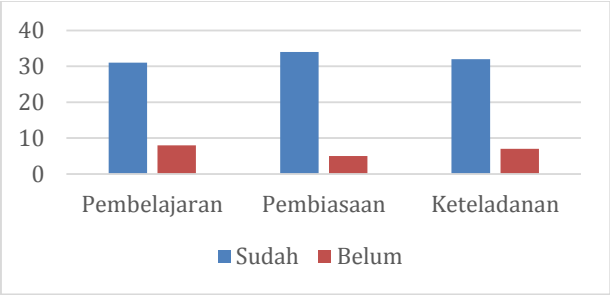

Gambar 1. Hasil Strategi Guru PAUD Telkom Kota Ternate dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Budaya Tabea Dilakukan

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa melalui integrasi budaya tabea dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dari 39 anak, terdapat 31 anak yang telah memahami apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan 8 anak menunjukkan sebaliknya belum memahami budaya tabea yang diajarkan. Terdapat 34 anak yang dapat melakukan pembiasaan secara rutin, sedangkan 5 anak belum terbiasa melakukannya. Anak yang sudah dapat meneladani yang dicontohkan oleh guru sebanyak 32 anak, sedangkan 7 anak belum menunjukkan hal tersebut

a. Pembelajaran

Gambar 2. Integrasi Budaya Tabea dalam Pembelajaran

Penerapan budaya tabea dapat terwujud dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Budaya tabea di sekolah bertujuan untuk mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter pada setiap anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa PAUD Telkom Kota Ternate melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya lokal, salah satunya yaitu budaya tabea. Para guru memasukan materi terkait budaya tabea ke dalam pembelajaran. Dengan memasukan budaya tabea kedalam pembelajaran maka anak akan lebih mudah memahami dan mengimplementasikan budaya tersebut. Integrasi nilai budaya tabea dalam proses pembelajaran memiliki arti penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memasukan budaya tabea kedalam pembelajaran maka program pendidikan karakter akan terdukung.

b. Pembiasaan

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada budaya tabea juga dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam budaya tabea di PAUD Telkom Kota Ternate dilakukan melalui 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Setiap pagi para guru dan kepala sekolah akan berjajar di depan gerbang sekolah untuk menyapa para anak, kemudia anak akan menjabat tangan para guru serta kepala sekolah sambil mengucapkan salam. Selanjutnya apabila anak

lewat di depan para guru atau orang yang lebih tua maka guru akan mengarahkan anak untuk membiasakan menyapa sambil membungkukkan badan dan tangan kanan turun kebawah mengarah ke tanah.

Dengan pembiasaan, suatu tingkah laku yang awalnya sulit untuk dilakukan maka akan mudah untuk dilakukan karena sering mengulangi tingkah laku tersebut. Melalui pembiasaan, maka tingkah laku anak akan sulit untuk dirubah dan dihilangkan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk.

c. Keteladanan

Gambar 3. Keteladanan yang Dilakukan oleh Guru

Bagi anak, guru merupakan teladan dan panutan. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang positif bagi anak. Melalui keteladanan guru PAUD Telkom Kota Ternate menumbuhkan nilai-nilai karakter dengan melakukan hal yang baik sehingga dapat ditiru oleh anak. Para Guru melakukan keteladanan dengan sengaja misalnya, dengan mengucapkan tabea sambil membungkukan badan saat melewati orang yang lebih tua. Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru maka akan muncul karakter pada diri anak, karena anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh guru, seperti kesopanan, menghormati dan sikap santun.

Guru sering dianggap sebagai panutan oleh anak, bahkan terkadang anak lebih memperhatikan nasihat dari gurunya dibanding orang tuanya sendiri. Untuk itu guru harus memberikan keteladanan yang baik. Kebanyakan anak hanya akan bergerak saat disuruh karena kata-kata memiliki kekuatan untuk memaksa orang lain, namun keteladanan itulah yang dapat menarik hati. Oleh karena itu, guru juga dapat memberikan tekanan pada anak untuk meniru keteladanan tersebut. Secara umum, anak cenderung lebih mempercayai apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Sehingga ucapan guru harus benar-benar sesuai dengan apa yang dilakukan, karena segala tindakan guru akan mendapat sorotan dari anak. Guru juga dapat mengarahkan anak melalui tindakan daripada perintah. Intinya adalah karakter yang ingin guru tumbuhkan pada anak adalah karakter yang ia teladankan kepada anak tersebut.

2. Nilai-nilai Karakter yang Terdapat pada Budaya Lokal (Budaya Tabea)

Budaya tabea merupakan simbol menghargai dan menghormati orang yang berada dlingkungan sekitar. Secara teknis gerakan tabea dilakukan dengan tangan kanan kebawah mengarah ke tanah, dengan melihat pada orang yang dilewati lalu memberikan senyuman. Sepintas, budaya tabea merupakan hal yang sepele,

namun hal ini sangat penting dalam adat Kota Ternate karena dapat menciptakan rasa keakraban tersendiri meskipun sebelumnya tidak saling mengenal dan bertemu satu sama lain. Budaya tabea merupakan sikap yang sederhana namun mengandung nilai yang besar bagi masyarakat Kota Ternate. Untuk itu, budaya tabea menjadi sebuah budaya yang mesti dilestarikan.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru PAUD Telkom Kota Ternate pada budaya tabea yaitu sikap hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai.

a. Sikap Hormat dan Santun

Cara Guru PAUD Telkom dalam mengajarkan anak bersikap hormat dan santun yaitu dengan memberikan teladan kepada anak secara langsung bagimana sikap menghormati dan menghargai antar sesama, selain itu guru juga memberikan contoh perilaku yang sopan dan santun. Tujuan guru PAUD Telkom dalam mengajarkan budaya tabea agar anak dapat mempunyai sikap hormat dan santun baik terhadap guru atau orang yang lebih tua maupun terhadap teman sebayanya.

b. Kasih sayang dan peduli

Guru PAUD Telkom menjelaskan kepada anak terkait pentingnya menyapa orang terlebih dahulu sambil tersenyum, karena hal ini dapat menunjukan sikap kasih sayang dan peduli. Selain itu, agar tercipta hubungan yang harmonis karena adanya kepedulian terhadap sesama.

c. Baik dan rendah hati

Guru PAUD Telkom mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membiasakan selalu mempunyai etika yang baik ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan cara membungkukan tubuh dan tangan menunjuk kebawah saat berpapasan untuk menunjukan sikap baik dan rendah hati. Sikap rendah hati berarti selalu menghargai dan tidak memandang rendah orang lain. Sikap rendah hati terhadap orang lain adalah sikap baik kepada orang lain.

d. Toleransi dan cinta damai

Guru PAUD Telkom mengajarkan kepada anak tentang pentingnya toleransi, karena dengan toleransi akan terbentuk pribadi anak yang tidak egois, anak dapat mengenal perbedaan dan tidak menjadi pribadi yang individual yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar terbentuk generasi yang sosialis dan cinta damai.

E. Simpulan

Strategi guru PAUD Telkom Kota Ternate dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal pada budaya tabea dilakukan dengan melalui: 1). Pembelajaran, guru memasukan materi terkait budaya tabea ke dalam pembelajaran. Dengan memasukan budaya tabea kedalam pembelajaran maka anak akan lebih mudah memahami dan mengimplementasikan budaya tersebut. 2). Pembiasaan, pembiasaan dalam budaya tabea di PAUD Telkom Kota Ternate dilakukan melalui 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Setiap pagi para guru dan kepala sekolah akan berjajar di depan gerbang sekolah untuk menyapa para anak, kemudia anak akan menjabat tangan para guru serta kepala sekolah sambil mengucapkan salam. 3). Keteladanan,

guru memberikan teladan secara langsung dengan mengucapkan tabea sambil membungkukan badan saat melewati orang yang lebih tua. Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru maka akan muncul karakter pada diri anak, karena anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh guru, seperti kesopanan, menghormati dan sikap santun. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada budaya lokal budaya tabea yaitu sikap hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, baik dan rendah hati, serta toleransi dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. (2019). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kepribadian Pelajar di SMAN I Salem. *Munaqasyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1).

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, *3*(2), 155–164. https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.

Nuraini, A. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *3*(2), 106–109. https://doi.org/10.26418/j-psh.v3i2.3663

Ormrod, J. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Anak Tumbuh Dan Berkembang*. Erlangga.

Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, *2*(1), 13–19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2

Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902

Sugiono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabet.

Sujiono, Y. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.

Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.